

KAJIAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)

Abdul Qadir

abdulqadir240195@gmail.com

UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian teoritis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep, strategi, tantangan, serta peluang dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan nonformal, khususnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kajian ini dilandasi oleh pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap berbagai teori pendidikan, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PAI di PKBM memiliki karakteristik yang khas, karena menasar peserta didik dewasa dengan latar belakang sosial yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus berbasis andragogi dan kontekstual. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi diskusi, studi kasus, ceramah interaktif, hingga praktik langsung nilai-nilai Islam. Kajian ini juga menemukan bahwa implementasi PAI di PKBM menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga pengajar dan sarana, namun juga memiliki peluang dalam fleksibilitas kurikulum serta kedekatan sosial antara tutor dan peserta didik. Implikasi teoretis dari kajian ini merekomendasikan penguatan peran tutor, pengembangan kurikulum kontekstual, serta perlunya dukungan kebijakan yang mendukung pendidikan agama dalam pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, PKBM, Implementasi, Pendidikan Nonformal.

ABSTRACT

This theoretical study aims to identify and analyze the concepts, strategies, challenges, and opportunities in the implementation of Islamic Religious Education (IRE) in non-formal education institutions, specifically in Community Learning Centers (PKBM). The study employs a qualitative-descriptive approach through literature review of various educational theories, books, and previous research findings. The results indicate that the implementation of IRE in PKBM has distinct characteristics, as it targets adult learners from diverse social backgrounds. Therefore, the instructional approach must be based on andragogy and contextual learning. Effective strategies include interactive lectures, group discussions, case studies, and the practical application of Islamic values. The study also reveals several challenges, such as limited qualified instructors and inadequate facilities, yet it also highlights the potential of flexible curriculum development and the strong social bond between tutors and learners. The theoretical implications of this study recommend strengthening the role of IRE tutors, developing context-based curriculum, and encouraging policy support to integrate religious education into non-formal learning frameworks.

Keywords: Islamic Religious Education, PKBM, Implementation, Non-Formal Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter, nilai, dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menjangkau masyarakat di luar pendidikan formal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan bagian dari lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan kepada warga yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal, termasuk mereka yang putus sekolah, masyarakat marginal, serta orang dewasa yang ingin melanjutkan pendidikan setara SD, SMP, dan

SMA.

Salah satu komponen penting yang diajarkan di PKBM adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan ini memiliki fungsi vital dalam membentuk kepribadian religius peserta didik, terutama dalam membangun kesadaran beragama, sikap toleran, dan perilaku berakhlakul karimah. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam PKBM memiliki tantangan dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan di lembaga formal seperti madrasah atau sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang peserta didik, ketersediaan tenaga pendidik, serta metode pembelajaran yang harus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nonformal bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka pendidikan agama seharusnya tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik¹. Dalam konteks PKBM, pendekatan pembelajaran harus bersifat kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Implementasi pembelajaran PAI di PKBM sering kali menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi sarana dan prasarana, kualifikasi tenaga pengajar, hingga rendahnya motivasi belajar peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi agama secara optimal. Namun demikian, pendidikan nonformal memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, pendekatan partisipatif, dan kedekatan emosional antara tutor dan warga belajar. Oleh karena itu, kajian teoritis terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam konteks PKBM menjadi penting untuk memahami landasan, strategi, serta pendekatan yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran agama di lembaga tersebut.

Kajian ini penting karena masih terbatasnya studi akademik yang secara spesifik mengulas tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam PKBM dari sudut pandang teori pendidikan nonformal dan teori implementasi pembelajaran. Kebanyakan kajian tentang pendidikan agama lebih berfokus pada ranah formal, seperti madrasah, sekolah, atau perguruan tinggi keagamaan. Padahal, pendidikan nonformal seperti PKBM memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat berpendidikan dan berakhlak mulia, terutama di daerah-daerah terpencil dan komunitas marginal.

Secara konseptual, pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nonformal ditujukan bagi warga negara yang memerlukan layanan pendidikan di luar pendidikan formal, seperti pendidikan kesetaraan, kursus, pelatihan, dan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat². Dalam kerangka ini, PKBM menjadi wadah utama pelaksanaan pendidikan kesetaraan yang setara dengan SD, SMP, dan SMA, termasuk memuat kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari struktur mata pelajaran.

Teori implementasi dalam konteks pendidikan menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu program tergantung pada beberapa faktor, di antaranya: kebijakan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta partisipasi masyarakat³. Dalam

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 37.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 Ayat (1).

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 145.

implementasi Pendidikan Agama Islam di PKBM, maka diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola PKBM, tutor, dan masyarakat sekitar. Keterbatasan dana dan fasilitas seringkali menjadi kendala utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Namun, melalui kreativitas dan komitmen dari pengelola PKBM serta dukungan masyarakat, proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

Pendekatan pembelajaran PAI di PKBM idealnya bersifat andragogis, yaitu memperlakukan peserta didik sebagai orang dewasa yang sudah memiliki pengalaman hidup, pemahaman dasar, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini berbeda dengan pedagogis yang umumnya diterapkan di sekolah formal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan kondisi nyata warga belajar. Tutor harus mampu mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif⁴.

Selain itu, pembelajaran PAI di PKBM perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial-budaya masyarakat sekitar. Ini penting agar materi tidak terasa kaku dan jauh dari realitas hidup peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dapat diajarkan melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, dan praktik ibadah secara langsung⁵. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ini, penulis akan menelaah teori-teori terkait pendidikan nonformal, strategi pembelajaran PAI, serta pendekatan implementasi pendidikan dalam konteks masyarakat. Penekanan akan diberikan pada bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat ditanamkan secara efektif melalui mekanisme PKBM, dan bagaimana berbagai teori dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran PAI.

Dengan menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan nonformal, khususnya PKBM. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi para tutor, pengelola PKBM, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk terus berinovasi dalam menghadirkan pembelajaran agama yang menyentuh akal dan hati peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada analisis berbagai literatur yang relevan untuk mengkaji secara teoritis implementasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks PKBM.

Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta referensi digital yang dapat diakses melalui database online seperti Google Scholar, Garuda, dan portal Kemenag atau Kemendikbud.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka, dengan langkah-langkah berupa identifikasi topik, penelusuran referensi, seleksi literatur, dan pencatatan isi penting.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menggali konsep, pendekatan, serta strategi implementasi PAI yang sesuai dalam lingkungan PKBM. Analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan

⁴ Malcolm Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, (Houston: Gulf Publishing, 1984), hlm. 40.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 91.

beberapa literatur yang kredibel dan relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif tentang implementasi PAI secara teoritis di lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Nonformal

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan. Tujuan utama dari pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, yaitu sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari⁶.

Dalam konteks pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang umumnya berasal dari kelompok masyarakat marginal, putus sekolah, atau dewasa yang ingin melanjutkan pendidikan. Pendidikan Agama di PKBM diharapkan mampu memberikan pemahaman dasar tentang nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran Islam⁷.

Pendidikan nonformal memiliki karakter yang fleksibel dan adaptif. Hal ini menjadikan pendekatan pembelajaran dalam PKBM tidak bersifat kaku seperti di pendidikan formal. Oleh karena itu, konsep Pendidikan Agama Islam di sini lebih menekankan pada integrasi antara ajaran agama dan realitas kehidupan masyarakat. Materi pembelajaran dirancang agar bersifat aplikatif dan kontekstual, misalnya melalui diskusi, studi kasus, simulasi ibadah, dan pemecahan masalah sosial berbasis nilai-nilai Islam⁸.

Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nonformal juga menekankan prinsip keberlanjutan spiritual dan moral yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa. Peserta didik dalam PKBM seringkali telah memiliki pengalaman hidup yang kompleks dan pandangan religius yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan andragogis sangat relevan diterapkan, yakni suatu pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dewasa dengan menghargai pengalaman mereka sebagai bagian dari proses belajar⁹.

Secara garis besar, konsep dasar Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nonformal bertujuan:

- Membangun kesadaran religius peserta didik secara fungsional.
- Mewujudkan masyarakat madani yang religius melalui proses pembelajaran yang inklusif.
- Menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup dalam konteks sosial masyarakat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di PKBM bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga untuk membentuk sikap keberagamaan yang toleran, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan lokal.

2. Karakteristik dan Fungsi PKBM sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang didirikan atas inisiatif masyarakat, yang berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan berbagai program pendidikan berbasis kebutuhan lokal. PKBM

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 37.

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 85.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 113.

⁹ Malcolm Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, (Houston: Gulf Publishing, 1984), hlm. 43.

berperan sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal, putus sekolah, atau yang ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan¹⁰.

Karakteristik utama PKBM adalah fleksibilitasnya, baik dari segi waktu, tempat, kurikulum, maupun pendekatan pembelajaran. Lembaga ini lebih menekankan pada proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial masyarakat sekitar. Peserta didik di PKBM sangat heterogen, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup yang beragam¹¹.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, PKBM menjadi bagian dari pendidikan nonformal yang memiliki fungsi strategis untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal memiliki peran untuk melengkapi, menambah, dan/atau menggantikan pendidikan formal dalam rangka mendukung pembelajaran sepanjang hayat¹².

Fungsi PKBM secara umum meliputi:

- Pendidikan kesetaraan, seperti Paket A, B, dan C sebagai pengganti pendidikan SD, SMP, dan SMA.
- Pendidikan keaksaraan, bagi masyarakat yang buta huruf.
- Pendidikan keterampilan kerja, seperti pelatihan menjahit, memasak, pertanian, dan wirausaha.
- Pendidikan keagamaan dan nilai-nilai sosial, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penyelenggaraan PKBM sangat dipengaruhi oleh semangat kemandirian dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, setiap PKBM biasanya memiliki ciri khas dan program unggulan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi yang ada di wilayahnya¹³.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, PKBM menjadi ruang yang potensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Pembelajaran agama dalam PKBM tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan masyarakat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa PKBM bukan hanya sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai, budaya, dan spiritualitas masyarakat.

3. Teori Implementasi Pendidikan dan Relevansinya dengan Konteks PKBM

Implementasi pendidikan merupakan proses penerapan kebijakan atau rancangan pendidikan dalam praktik nyata yang mencakup unsur-unsur seperti tujuan, isi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga nonformal seperti PKBM, pemahaman terhadap teori implementasi sangat penting agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Salah satu teori implementasi yang relevan digunakan adalah teori George C. Edwards III, yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, *Pedoman Umum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 5.

¹¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 54.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (4).

¹³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

variabel utama, yaitu:

1. Komunikasi,
2. Sumber daya,
3. Disposisi (sikap pelaksana), dan
4. Struktur birokrasi¹⁴.

Dalam penerapannya pada pembelajaran PAI di PKBM, teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Komunikasi berperan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran PAI secara jelas kepada tutor dan warga belajar. Ketidaktepatan dalam menyampaikan pesan akan menyebabkan salah tafsir terhadap esensi materi keagamaan.
- Sumber daya mencakup tenaga pendidik, media pembelajaran, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran PAI secara optimal.
- Disposisi atau sikap pelaksana merujuk pada motivasi, komitmen, dan pemahaman tutor terhadap nilai-nilai Islam yang akan diajarkan.
- Struktur birokrasi menyangkut sistem kerja dalam PKBM, termasuk perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan dalam pelaksanaan program PAI¹⁵.

Di samping itu, pendekatan implementasi juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dewasa, sebagaimana dikembangkan dalam teori andragogi oleh Malcolm Knowles. Menurut Knowles, pembelajaran bagi orang dewasa harus berorientasi pada pengalaman, relevan dengan kebutuhan hidup mereka, dan menekankan pada keterlibatan aktif dalam proses belajar¹⁶. Hal ini sangat sesuai dengan situasi pembelajaran di PKBM, di mana peserta didik umumnya merupakan orang dewasa dengan latar belakang pengalaman hidup yang kaya dan beragam.

Relevansi teori-teori tersebut dengan konteks PKBM menunjukkan bahwa implementasi PAI tidak hanya cukup dengan menyalin pendekatan pendidikan formal, tetapi harus dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan fleksibel. Pemahaman ini mendorong perancang dan pelaksana pendidikan di PKBM untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agama agar lebih bermakna dan membunikan dalam kehidupan peserta didik.

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks PKBM

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) perlu disusun secara fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan latar belakang serta kebutuhan peserta didik yang umumnya terdiri dari warga belajar dewasa. Tujuan utamanya bukan hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang paling relevan digunakan dalam PKBM adalah pendekatan andragogis, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada orang dewasa. Malcolm Knowles menyatakan bahwa dalam pembelajaran orang dewasa, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar berdasarkan pengalaman peserta didik, bukan sebagai pengajar satu arah¹⁷. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diterapkan melalui metode diskusi kasus, studi lapangan, praktik ibadah, atau refleksi nilai-nilai Islam dalam situasi kehidupan nyata.

¹⁴ George C. Edwards III, *Implementing Public Policy*, (Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980), hlm. 10.

¹⁵ Wahab, S. A., *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 67.

¹⁶ Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, (Chicago: Follett Publishing Company, 1980), hlm. 44.

¹⁷ Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, (Houston: Gulf Publishing Company, 1984), hlm. 40.

Selain pendekatan andragogis, strategi pembelajaran dapat diperkaya dengan metode:

- Diskusi kelompok, untuk membahas persoalan keagamaan secara dialogis.
- Studi kasus, dengan menghadirkan masalah sosial yang dikaji dari perspektif Islam.
- Simulasi ibadah, seperti praktik shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an.
- Ceramah interaktif, yang memungkinkan warga belajar menyampaikan pandangan dan pertanyaan.
- Pembelajaran berbasis proyek, misalnya membuat program dakwah kecil atau kegiatan sosial keagamaan bersama masyarakat¹⁸.

Strategi pembelajaran tersebut harus memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik, termasuk mempertimbangkan ketersediaan waktu, alat bantu belajar, dan bahasa pengantar yang dipahami oleh warga belajar. Penyesuaian materi ajar dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci agar pelajaran agama tidak bersifat abstrak, melainkan menyentuh langsung pada problem dan tantangan hidup peserta didik.

Penting juga bagi tutor untuk mengembangkan hubungan yang empatik dan komunikatif dengan peserta didik, agar proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dan bermakna. Pendidikan Agama Islam di PKBM tidak cukup disampaikan secara normatif-doktrinal, melainkan perlu dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan.

Dengan strategi yang tepat, proses pembelajaran PAI di PKBM akan lebih mampu menginternalisasikan ajaran Islam secara utuh, memberdayakan peserta didik secara spiritual dan sosial, serta memperkuat peran agama dalam pembangunan karakter masyarakat.

5. Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Agama Islam di PKBM

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius masyarakat. Namun dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, di samping adanya sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pelaksanaan program.

A. Tantangan Implementasi PAI di PKBM

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Banyak PKBM menghadapi kekurangan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang keislaman yang memadai. Bahkan, dalam beberapa kasus, tutor PAI tidak berasal dari disiplin ilmu pendidikan agama Islam secara formal. Hal ini berdampak pada kualitas penyampaian materi dan kedalaman pemahaman keagamaan yang diberikan kepada warga belajar¹⁹.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sebagian besar PKBM masih memiliki keterbatasan ruang kelas, media pembelajaran, perpustakaan, dan fasilitas ibadah. Kurangnya alat bantu visual dan teknologi pembelajaran juga menghambat inovasi dalam pengajaran PAI²⁰.

3. Rendahnya Motivasi Warga Belajar

Karena peserta PKBM berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, tidak semua memiliki motivasi belajar yang tinggi, termasuk dalam mengikuti pelajaran agama. Sebagian besar warga belajar datang hanya untuk mendapatkan ijazah kesetaraan, bukan

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 127.

¹⁹ Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, *Profil PKBM di Indonesia*, (Jakarta: Kemdikbud, 2019), hlm. 23.

²⁰ Juhaya S. Praja, *Strategi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 98.

karena dorongan keingintahuan terhadap ilmu agama²¹.

4. Kendala Manajerial dan Supervisi

Pelaksanaan program PAI kadang tidak mendapatkan perhatian khusus dari manajemen PKBM. Kurangnya evaluasi dan supervisi terhadap pembelajaran PAI menyebabkan proses implementasi berjalan apa adanya, tanpa inovasi atau peningkatan kualitas berkelanjutan²².

B. Peluang Implementasi PAI di PKBM

1. Fleksibilitas Kurikulum dan Pendekatan

Berbeda dengan pendidikan formal, PKBM memiliki kebebasan dalam menyusun kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Hal ini memungkinkan materi PAI dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat sekitar²³.

2. Kedekatan Sosial antara Tutor dan Warga Belajar

Karena suasana belajar di PKBM cenderung informal dan akrab, tutor memiliki peluang untuk membangun hubungan personal yang kuat dengan peserta didik. Ini dapat menjadi kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai agama secara efektif melalui keteladanan dan pendekatan persuasif.

3. Dukungan Masyarakat dan Lembaga Keagamaan

Beberapa PKBM mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat, masjid, atau lembaga keagamaan setempat yang dapat memperkuat penyelenggaraan program PAI melalui kerja sama dalam kegiatan keagamaan, pengajian, dan pelatihan spiritual.

4. Kesesuaian Nilai Islam dengan Kebutuhan Sosial

Ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, keadilan, dan kasih sayang memiliki relevansi tinggi dengan persoalan sosial masyarakat akar rumput. Ini menjadi peluang besar untuk menjadikan PAI sebagai solusi pembinaan moral dan sosial bagi warga belajar PKBM²⁴.

6. Implikasi Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di PKBM

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan sebelumnya, terdapat sejumlah implikasi teoretis yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Implikasi ini mencakup aspek pendekatan, strategi pembelajaran, peran tutor, serta desain kurikulum, yang semuanya perlu diadaptasi agar sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal dan kebutuhan warga belajar.

Pertama, implikasi pada pendekatan pembelajaran menuntut agar model pembelajaran PAI di PKBM tidak lagi mengandalkan metode ceramah satu arah yang bersifat informatif, tetapi harus bertransformasi menjadi pendekatan andragogis yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman nyata warga belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan aplikatif²⁵.

Kedua, pengembangan peran tutor PAI harus diarahkan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan bahkan panutan moral dan

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 114.

²² Syaiful Sagala, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 143.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 59.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89.

²⁵ Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, (Chicago: Follett Publishing Company, 1980), hlm. 53.

spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, tutor PKBM perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam metodologi pengajaran orang dewasa serta penguatan kapasitas keilmuan di bidang studi Islam²⁶.

Ketiga, kurikulum PAI di PKBM perlu dikembangkan secara fleksibel dan kontekstual, yakni dengan mempertimbangkan isu-isu sosial, moral, dan budaya lokal yang dihadapi warga belajar. Materi yang diajarkan hendaknya tidak hanya menekankan pada dimensi kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif (nilai dan sikap) serta psikomotorik (praktik ibadah dan akhlak sosial)²⁷.

Keempat, secara kelembagaan, PKBM harus didorong untuk menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integral dari program pemberdayaan masyarakat, tidak terpisah dari kegiatan lainnya seperti keterampilan, kewirausahaan, dan pendidikan karakter. Integrasi ini akan menciptakan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Kelima, dari sisi evaluasi, perlu dikembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi dan perubahan perilaku, bukan hanya berdasarkan hafalan atau pemahaman teoretis. Hal ini akan mendorong pembelajaran yang benar-benar berdampak pada kehidupan warga belajar. Dengan mengadopsi temuan-temuan teoretis ini, implementasi Pendidikan Agama Islam di PKBM dapat lebih kontekstual, relevan, dan transformatif. Ini sejalan dengan misi PKBM sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter islami masyarakat²⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial warga belajar. Pendidikan agama di lembaga nonformal ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik pembelajar dewasa, yakni melalui prinsip andragogi yang menekankan partisipasi aktif, pengalaman pribadi, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Teori implementasi pendidikan seperti yang dikemukakan George C. Edwards III, serta teori andragogi dari Malcolm Knowles, sangat relevan untuk menjadi dasar konseptual dalam merancang strategi pembelajaran PAI di PKBM. Strategi yang digunakan harus kontekstual, komunikatif, dan bersifat aplikatif agar dapat menumbuhkan kesadaran religius dan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Meskipun terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan motivasi belajar, namun terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimaksimalkan, seperti fleksibilitas kurikulum, kedekatan sosial antara tutor dan peserta, serta relevansi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan memperkuat aspek pendekatan, strategi pembelajaran, peran tutor, dan desain kurikulum, Pendidikan Agama Islam di PKBM berpotensi menjadi kekuatan transformatif dalam membangun masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

Saran

1. Bagi Penyelenggara PKBM

Perlu memberikan perhatian lebih terhadap penguatan program Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi rekrutmen tutor yang kompeten maupun penyediaan sarana pembelajaran yang memadai.

²⁶ Zainuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 120.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

²⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 102.

2. Bagi Tutor PAI

Disarankan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pendekatan andragogi dan metode pembelajaran kreatif agar lebih mampu menyampaikan materi PAI secara efektif dan menyentuh kebutuhan peserta didik dewasa.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Perlu menyusun panduan khusus implementasi PAI di lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM, agar pelaksanaan pembelajaran agama memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan secara lapangan (field research) guna mengkaji implementasi PAI secara empiris di berbagai PKBM, sehingga dapat diketahui praktik terbaik dan tantangan nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Globalisasi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).
- Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Globalisasi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daradjat, Zakiyah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Pedoman Umum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), (Jakarta: Kemendikbud, 2012).
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Profil PKBM di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- George C. Edwards III, Implementing Public Policy, (Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980).
- Knowles, Malcolm S. The Adult Learner: A Neglected Species. Houston: Gulf Publishing Company, 1984.
- Knowles, Malcolm S. The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy. Chicago: Follett Publishing Company, 1980.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Praja, Juhaya S. Strategi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- S. Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Sagala, Syaiful. Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wahab, S. A., Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zainuddin. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.